

Etika Muslim dalam Kitab Mitra Sejati Karangan KH Bisri Musthofa Rembang

Muhammad Laukhim Mahfud

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

lmahfa75@gmail.com

Penelitian ini membahas tentang etika muslim yang tertera pada kitab Mitra Sejati karangan dari KH Bisri Musthofa Rembang. Sebab itu maka penelitian ini akan memfokuskan pada dua rumusan masalah berikut; (1) Siapakah Sosok KH Bisri Musthofa?, (2) Bagaimana Etika Muslim yang Dijelaskan dalam Kitab Mitra Sejati?. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan sosial pengetahuan untuk menganalisis bagaimana pandangan agama islam yang disampaikan dalam kitab tersebut. KH Bisri Musthofa merupakan seseorang ulama terkemuka yang berasal dari Rembang dan anak dari pasangan H Zaenal Musthofa dan Chatijah pada tahun 1915. Beliau memiliki banyak karya yang diantaranya adalah kitab Mitra Sejati yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Pegon. Didalam kitab tersebut menyajikan tentang pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Bisri Musthofa mengarang kitab Mitra Sejati dipengaruhi dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada saat itu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana etika seorang muslim yang dijelaskan dalam kitab Mitra Sejati.

Kata Kunci: *Kitab Mitra Sejati, KH. Bisri Musthofa, Etika Muslim.*

PENDAHULUAN

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berartikan suatu kebiasaan.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab etika berasal dari kata jamak "Akhlāq" yang kata mufrodnya adalah *khulqu*.² Etika merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga adalah bentuk suatu ungkapan dari karakter seseorang yang ditunjukkan dengan perilakunya. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian darinya. Etika dalam filsafat menunjukkan nilai-nilai yang baik

¹ Rianto Intan, 'Etika Politik Dan Kepemimpinan', *Bab I*, 2019 (2020), 1–16.

² Sri Wahyuningsih, 'KONSEP ETIKA DALAM ISLAM', *Braz Dent J.*, 8.1 (2022), 1–9.

dan buruk. Dengan itu maka, etika merupakan tolak ukur dari baik dan buruknya seseorang melalui akal pikiran. Etika tidak sama dengan moral. Meskipun dari keduanya merujuk pada baik dan buruknya seseorang, akan tetapi moral lebih cenderung pada pengertian baik dan buruk. Sedangkan etika merupakan teori dan terapan yang direplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aritoteles mendefinisikan etika sebagai kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia.³

Dalam agama islam etika merupakan suatu yang penting. Karena pada dasarnya sendiri Nabi Muhammad diutus di muka bumi ini ialah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Didalam islam banyak sekali tuntunan tentang etika yang benar, mulai dari hal yang kecil seperti masuk kamar mandi, masuk tempat ibadah, makan, dll. Semuanya sudah tertera dan dijelaskan pada al- Qur'an, hadist, dan interpretasi para ulama . Sebagai muslim yang baik maka hendaknya mereka beretika dengan baik sesuai dengan tuntunan yang ada.⁴

Dalam agama islam juga sangat menekankan yang namanya etika. Etika yang bagus akan dapat membimbing seseorang kepada kehidupan yang lebih baik dan terarah.⁵ Maka dari itu memiliki etika yang baik tidak hanya bermanfaat pada diri sendiri, namun juga dapat memberi contoh pada sesama khususnya pada generasi yang lebih muda. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk beretika secara baik. Dan manusia harus saling menghormati dan mengasihi satu sama lain.⁶

Etika muslim juga dijelaskan pada kitab Mitra Sejati karangan KH. Bisri Musthofa. Didalam kitab tersebut menjelaskan tentang aturan-aturan dan mekanisme yang sebaiknya dilakukan oleh umat islam. Kitab tersebut berisi tentang perilaku sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal yang terkecil seperti membersihkan kamar, adab makan, adab minum sampai yang terpenting seperti cara bergaul dengan teman, mentaati peraturan pemerintah, dan berbakti kepada orang tua.

³ Intan.

⁴ Wahyuningsih.

⁵ FX. Warsito Djoko S, 'Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat', *Binamulia Hukum*, 7.1 (2018), 26–35 <<https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.13>>.

⁶ Djoko S.

Kitab Mitra Sejati dikarang oleh KH. Bisri Mustofha dikarenakan pada saat itu kondisi sosial masyarakat sangat prihatin. Dimana sebagian besar masyarakat mulai kehilangan budi pekerti luhur, kesopnanan, dan adab karena sebab kuatnya arus modernisasi.⁷ Maka dari itu KH. Bisri Musthofa memutuskan untuk membuat sebuah karya yang diharapkan dapat menyadarkan masyarakat terutama para remaja. Beliau berharap bagi orang yang telah membaca kitab ini dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari agar.

Sesuai dengan penjabaran diatas maka penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. *Yang pertama*, biografi KH. Bisri Musthofa dan *yang kedua*, etika muslim dalam kitab Mitra Sejati karangan KH. Bisri Mustofha. Dengan bertujuan untuk meneliti dampak dan relatif yang dapat diberikan kitab Mitra Sejati terhadap kehidupan muslim sehari-hari.

Fokus penelitian ditekankan pada etika sebagai muslim yang sudah dijelaskan pada kitab Mitra Sejati. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dan observasi. Dengan menggunakan landasan teori sosiologi pengetahuan yang menghubungkan antara pikiran manusia dengan keadaan sosial, sehingga menimbulkan kemanfaatan darinya. Teori sosiologi pengetahuan dipopulerkan oleh Karl Mannheim, menurutnya teori ini ialah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara nalar selama asal-usulnya tidak jelas. Yang artinya bahwa sebuah pemikiran dapat dipahami dengan baik apabila unsur-unsur dibalik lahirnya pemikiran tersebut dapat dipahami dengan baik juga.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa merupakan anak dari pasangan H. Zaenal dan Nyai Chatijah. Dia lahir pada bulan 17 Februari 1915 M di Rembang. Beliau memiliki tiga saudara yaitu; Aminah, Misbach, dan Ma'shum. KH. Bisri Musthofa memiliki nama kecil Masyhadi yang kemudian diganti menjadi Bisri Musthofa sehabis pulang dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M.⁹ Pada saat pergi

⁷ Oktafiani Rhenita, 'Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa', 2019.

⁸ Wasid Wasid, 'Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Perspektif Sosiologi Pengetahuan', 2014.

⁹ Ahmed Bisri Dzalieq, 'KH. Bisri Musthofa Dan Perjuanganya', *INSTITUTIONAL REPOSITORY*, 2009.

menuaikan ibadah haji bersama ayahanda, sang ayah sering sakit-sakitan sampai ditandu. Dan saat kembali ke Indonesia kala sirine kapan dibunyikan sebagai tanada berangkatnya kapal, maka bersamaan pula dengan wafanya sang ayahanda beliau genap berusia 60 tahun.¹⁰

Sejak dini beliau memang sangat terdidik dengan baik, dengan lahir dikalangan yang religius dan berpendidikan. Maka tidak heran jika sang paman H. Zuhdi mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Saat diterima disekolah tersebut dia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono atau mantan guru di HIS. Mendengar Bisri diterima di sekolah HIS sang guru KH. Cholil pun langsung menyuruhnya untuk keluar dari tersebut dengan dalih bahwa sekolah tersebut milik penjajah.¹¹

Ketika keluar dari sekolah HIS dia langsung didaftarkan di sekolah *Ongko Loro* sampai lulus disekolah tersebut.¹² Pasca lulus dari sekolah *Ongko Loro* pada tahun 1925 M dia mondok ke Kajen asuhan dari KH. Chasbullah untuk menimba ilmu agama. Kemudian dilanjutkan ke pesantren Kasingan asuhan KH. Cholil pada tahun 1930 M. Genap usia dua puluh tahun Bisri dinikahkan dengan Ma'rufah yang merupakan anak dari gurunya sendiri yaitu KH. Cholil. Dari perkawinan itu Bisri dikaruniai delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah.¹³

Setahun setelah pernikahannya dengan Ma'rufah, KH. Bisri Musthofa bersama para keluarga dari Rembang berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Disaat musim haji selesai, KH. Bisri Musthofa memilih untuk menetap di Makkah dan berpisah dari keluarganya yang pulang ke tanah air. Disana beliau bertujuan untuk menimba ilmu agama lebih dalam lagi.¹⁴

Di Makkah pendidikan KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal yaitu dengan berguru pada syaikh-syaikh di sana secara individu atau privat.¹⁵

¹⁰ Nur Faidah Salamah, 'Penafsiran Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bosri Mustofa', 2021, 46–67.

¹¹ Salamah.

¹² Dzalieq.

¹³ Seti Yarseh, 'PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI SYI'IR MITRA SEJATI PADA MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III DI MI NASHRUL FAJAR KOTA SEMARANG TAHUN 2021 – 2022', 2022.

¹⁴ Mohammad Tholhah Hasan, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, 2015.

¹⁵ Yarseh.

Diantara guru-guru beliau ada yang berasal dari Indonesia yang telah lama bermukim di Makkah, seperti Syeikh al-Baqir dari Yogyakarta dan KH. Abdullah Muhaimin. Dan untuk guru-guru yang lain seperti Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby, Syeikh Ali Maliki, Sayid Amin, Syeikh Hasan Massath, dan Sayid Alwi.¹⁶

Setelah belajar di Makkah selama dua tahun, beliau pulang ke Kasingan pada tahun 1983 atas perintah KH. Cholil. Setelah pasca wafatnya KH. Cholil atau mertua beliau pada tanggal 2 Rabiul Awwal 1358 H. KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi mertua sekaligus gurunya sebagai ketua yaaysan pondok pesantren Kasingan. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977 M di Rembang.¹⁷

Diantara karya-karya beliau yang monumental antara lain; al-Ibriz, Mitra Sejati, Tafsir surat Yasin, Sulamul Afham (Kitab Hadist), Durarul Bayan, Qowaid al-Bahiyyah, Syarah Jauhar maknun, dan lain-lain.¹⁸

B. Etika Muslim dalam Kitab Mitra Sejati

Mitra Sejati merupakan kitab karangan dari KH. Bisri Musthofa Rembang. Dalam kitab ini menjelaskan etika yang baik dan dapat digunakan dalam kehidupan khususnya untuk bersosial. Banyak sekali nasihat-nasihat yang disampaikan oleh KH. Bisri Musthofa dalam kitab ini. Dari hal yang paling dianggap remeh sampai hal yang paling penting. Berikut merupakan etika-etika muslim yang dijelaskan dalam kitab Mitra Sejati:

1. Berbakti kepada orang tua

Pastinya bukan hal yang asing jika mendengar kalimat berbakti kepada orang tua. Karena memang hal itu sudah banyak disinggung diberbagai nash, baik al-Quran maupun Hadist. Kewajiban seorang anak memang harus taat dan patuh terhadap segala perintah orang tua selagi tidak melanggar syari'at.¹⁹ Karena orang tua adalah orang yang membesarkan kita, memberi makan dan minum, serta yang selalu menyayangi dan mengasihi sejak kecil hingga besar. Maka patutnya sebagai anak yang sholih harus memberikan budi yang baik, agar

¹⁶ Oktafiani Rhenita.

¹⁷ Oktafiani Rhenita.

¹⁸ Hasan.

¹⁹ Hofifah Astuti, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>.

membuat hati mereka senang. Karena banyak dalil yang menjelaskan bahwa ridho allah terletak pada ridho orang tua dan surga berada ditelapak kaki ibu.²⁰

2. Mentataati peraturan yang ada di pemerintahan

Suatu pemerintahan pasti memiliki peraturan masing-masing dan berbeda-beda. Maka sebagai warga yang baik harus mentaati semua prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Karena dengan taatnya warga dengan peraturan akan menciptakan suasana yang kondusif dan tentram. Seperti membayar pajak, tertib lalu lintas, dan mendukung sistem yang ada dipemerintahan.²¹ Dapat dilihat juga banyak pemerintahan yang rusak diakibatkan dengan warganya yang tidak mentaatinya. Seperti Dinasti Abbasiyah yang runtuh selain disebabkan dengan serangan Mongol, tetapi juga ada masalah internal yang terjadi dalam pemerintahan serta banyaknya faham-faham sesat.²²

3. Taat dan patuh kepada guru

Murid yang baik akan selalu menghormati dan mentaatin gurunya atau dalam dunia pesantren biasa dikenal dengan istilah *sami'na wa atho'na*. Karena guru merupakan orang yang memberikan kita ilmu sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.²³ Tanpa guru murid tidak akan bisa membedakan mana hal yang baik dan yang buruk. Seperti kata pepatah guru itu bagaikan pahlawan tanpa tanda jasa. Begitu pula dengan ungkapan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang rela menjadi budak bagi orang yang memberikan beliau ilmu walaupun sedikit.

4. Memiliki nilai kepribadian dan jiwa sosial yang kuat

Sebagai umat islam harusnya memiliki tekad yang kuat. Karena dengan adanya perinsip dan tekad yang kuat akan menumbuhkan kepribadian yang kokoh. Dengan tidak akan mudah terpengaruh pada orang lain, meskipun wilayah sekitar terkesan tidak baik atau toxic. Jiwa sosial akan tumbuh dengan saling

²⁰ Astuti.

²¹ Fardan Ma'ruf Zainudin, Rahadi Nugroho, and Hanik Susilawati Muamarah, 'Pengaruh Kepercayaan Kepada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Pajak Dengan Persepsi Keadilan Pajak Sebagai Variabel Intervening', *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 6.1 (2022), 107–21 <<https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1616>>.

²² Andi Syahraeni, 'Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah', *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, IV.1 (2016), 95–96 <<http://103.55.216.56/index.php/rihlah/article/view/2587>>.

²³ Sri Hayati Damanik, 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENDISIPLINKAN GURU', *TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1.1 (2024).

memperhatikan sesama. Seperti menjenguk orang sakit, membantu teman yang kesusahan, dan melayat saat ada orang meninggal.²⁴

5. Memperhatikan hal-hal kecil

Memperhatikan hal-hal kecil sering dianggap sepele bagi orang lain. Seperti membersihkan kamar, merapikanya, adab makan dan minum, adab berpakaian, serta hal-hal lain yang terkesan sepele. Padahal dengan memperhatikan hal kecil tersebut akan berdampak pada kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkesan pada orang lain. Seperti contoh kecil adab memakan yaitu dengan menggunakan tangan kanan dan membaca doa sebelum makan.²⁵

6. Memiliki nilai rasa tanggung jawab yang kuat

Sebagai muslim layaknya harus memiliki rasa tanggung jawab. Karena tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Seperti tugas ayah yang mencari nafkah untuk anaknya, membayar hutang, dan menghadiri undangan. Dalam islam juga apabila seseorang muslim tidak melakukan kewajibannya akan mendapatkan dosa.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri Musthofa merupakan sosok ulama dari Rembang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke berbagai pesantren dan kemudian berangkat ke Makkah untuk menimba ilmu agama. Sepulang dari Makkah beliau menggantikan KH. Cholil sebagai pemimpin pesantren Kasingan. Diantara kitab yang beliau karang adalah kitab Mitra Sejati, al-Ibriz, Sulamul Afham, Durrarul Bayan, dan lain-lain.

Dalam kitab Mitra Sejati, KH. Bisri Musthofa menekankan etika-etika dalam bersosial yang harus dipraktikkan oleh seorang muslim. Yang diantaranya yaitu berbakti kepada orang tua, mentaati peraturan yang ada di pemerintahan, patuh dan taat kepada guru, memiliki nilai kepribadian dan jiwa sosial yang kuat,

²⁴ Febri Dian Oviarti, Irma Yuliana, and Stain Bengkalis, 'Tumbuhkan Kepribadian Unggul: Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.5 (2024), 182–89 <<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1271>>.

²⁵ Arif Muzayin Shofwan; Miftakhul Rohman, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila Dan Mitra Sejati', *Jurnal Cendekia*, 14.1 (2022), 15–26.

²⁶ Rohman.

memperhatikan hal-hal kecil, dan memiliki nilai rasa tanggung jawab yang kuat. Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa pentingnya membangun kehidupan pribadi dan sosial yang berasas dari nilai-nilai islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>
- Damanik, Sri Hayati, 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENDISIPLINKAN GURU', *TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1.1 (2024)
- Djoko S, FX. Warsito, 'Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat', *Binamulia Hukum*, 7.1 (2018), 26–35 <<https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.13>>
- Dzalieq, Ahmed Bisri, 'KH. Bisri Musthofa Dan Perjuangannya', *INSTITUTIONAL REPOSITORY*, 2009
- Hasan, Mohammad Tholhah, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, 2015
- Intan, Rianto, 'Etika Politik Dan Kepemimpinan', *Bab I*, 2019 (2020), 1–16
- Oktafiani Rhenita, 'Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa', 2019
- Ovianti, Febri Dian, Irma Yuliana, and Stain Bengkalis, 'Tumbuhkan Kepribadian Unggul: Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.5 (2024), 182–89 <<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1271>>
- Rohman, Arif Muzayin Shofwan; Miftakhul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila Dan Mitra Sejati', *Jurnal Cendekia*, 14.1 (2022), 15–26
- Salamah, Nur Faidah, 'Penafsiran Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bosri Mustofa', 2021, 46–67
- Syakraeni, Andi, 'Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah', *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, IV.1 (2016), 95–96

<<http://103.55.216.56/index.php/rihlah/article/view/2587>>

Wahyuningsih, Sri, 'KONSEP ETIKA DALAM ISLAM', *Braz Dent J.*, 8.1 (2022), 1–9

Wasid, Wasid, 'Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Perspektif Sosiologi Pengetahuan', 2014

Yarseh, Seti, 'PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI SYI'IR MITRA SEJATI PADA MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III DI MI NASHRUL FAJAR KOTA SEMARANG TAHUN 2021 – 2022', 2022

Zainudin, Fardan Ma'ruf, Rahadi Nugroho, and Hanik Susilawati Muamarah, 'Pengaruh Kepercayaan Kepada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Pajak Dengan Persepsi Keadilan Pajak Sebagai Variabel Intervening', *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 6.1 (2022), 107–21
<<https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1616>>